

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sawasdee proyek merupakan salah satu proyek dalam *global volunteer* yang diprakarsai oleh AIESEC Thailand. Proyek tersebut bergerak dalam bidang pendidikan, khususnya peningkatan kapasitas penguasaan Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar yang terletak di pelosok Thailand. Di Thailand, kebijakan bahasa baru-baru ini telah disusun untuk mendukung peleburan budaya sebagai prasyarat untuk globalisasi. Kebijakan bahasa ini dirancang untuk memfasilitasi komunikasi internasional mengingat Masyarakat Ekonomi ASEAN dan untuk meningkatkan peluang sosial dan ekonomi bagi masyarakat (Kaur, Young, & Kirkpatrick, 2016). Namun hasil dari kebijakan tersebut tidak sesuai yang diharapkan. Laporan dari *Education First* (EF) pada tahun 2013 (dalam Kaur, Young, & Kirkpatrick, 2016) menunjukkan bahwa Indeks kecakapan berbahasa Inggris di Thailand berada di level 55 dari 60 dengan peringkat kecakapan Bahasa Inggris sangat rendah. Menurut *The British Council* kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris yang buruk di Thailand menyebabkan kecakapan Bahasa Inggris di Thailand buruk (Kaur, Young, & Kirkpatrick, 2016). Oleh karena itu, melalui sawasdee proyek oleh AIESEC Thailand diharapkan kualitas Bahasa Inggris di tingkat pelajar dapat meningkat. Pada tahun 2019 sawasdee proyek memberikan dampak positif terhadap lebih dari 20.000 siswa di lebih dari 65 sekolah yang terletak di lima provinsi di Thailand. Tujuan dari proyek ini yaitu untuk menjadi tempat siswa meningkatkan kecakapan berbahasa Inggris melalui kegiatan yang kreatif dan menyenangkan (Handayani, 2020). AIESEC sebagai penyelenggara proyek merupakan organisasi non-politik, independen, nirlaba yang dijalankan oleh mahasiswa dari institusi pendidikan tinggi (AIESEC, 2020). Karena cakupan AIESEC global, sehingga kepengurusan organisasi ini berada di lebih dari 120 negara termasuk Indonesia. Pemberdayaan manusia merupakan salah satu pilar AIESEC untuk mencapai masa depan yang lebih baik dengan cara keterlibatan pemuda dalam program yang diorganisir sedemikian rupa oleh AIESEC. Program yang menekankan pada keterlibatan pemuda dan pemberdayaan sesama yaitu *global volunteer*, program ini merupakan program relawan internasional yang melibatkan pemuda dengan rentang usia delapan belas hingga tiga puluh tahun yang ingin mengembangkan potensi diri dan memberikan pengaruh bagi sesama

(University of Nottingham Malaysia, 2020). Pemuda yang terlibat dalam program tersebut memiliki kesempatan keluar dari zona aman, mendapat pengalaman internasional, tidak kalah penting yaitu berkontribusi terhadap peningkatan kualitas masyarakat lokasi proyek baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, ataupun lingkungan, dan peningkatan *leadership quality* yaitu *empowering others, solution-oriented, self-awareness*, dan *world citizen* yang merupakan landasan kegiatan AIESEC dan menjadi pembeda dengan organisasi lain. Seluruh program *global volunteer* berdasar pada poin *Sustainable Development Goals* (SDG) dan *volunteer* diberi kebebasan memilih terlibat di proyek yang berdasar pada salah satu poin SDG.

Motivasi wisatawan mengikuti kegiatan *voluntourism* seperti halnya sawasdee proyek masih menjadi perdebatan apakah ketertarikan pribadi atau sebagai bentuk *altruism* (Wearing & McGehee, 2013). *Voluntourism* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan yang karena berbagai alasan melakukan kegiatan relawan dengan cara yang terorganisir untuk menjalankan liburan mereka yang melibatkan, membantu, dan mengentas kemiskinan materi dari beberapa kelompok masyarakat, restorasi beberapa masalah lingkungan hidup atau mengadakan penelitian terhadap berbagai aspek dari masyarakat atau lingkungan (Wearing dalam Suprastayasa, 2011). Kegiatan *voluntourism* melibatkan wisatawan dalam peningkatan kualitas lingkungan dan masyarakat suatu destinasi dengan wisatawan memiliki peran langsung dalam suatu proyek. Menurut McGehee and Santos (dalam Lee & Woosnam, 2010) setelah para *voluntourist* melakukan kegiatan lintas budaya melalui *voluntourism*, mereka memiliki jiwa “*global citizenship*” dan terpenggil untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. Kegiatan *voluntourism* memiliki berbagai macam bentuk dapat berupa restorasi situs sejarah, bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang lingkungan, dan konservasi (Wearing & McGehee, 2013). Sehingga, dengan konsep pariwisata tersebut, beberapa menyebut *voluntourism* sebagai bentuk dari wisata alternatif (Britton & Clarke, dan Cohen), kemudian Wearing & Neil (1997) dan Gray and Campbell (2007) menyebut *voluntourism* sebagai bentuk lain dari *ecotourism*, sedangkan Butcher (2005) menyebutnya sebagai “*a new moral tourism*” (Wearing & McGehee, 2013). Menurut Callanan & Thomas (dalam Holmes & Smith, 2009) melihat *voluntourism* sebagai jenis wisata *niche* dan melihat hal tersebut sebagai konsep pariwisata alternatif, ekowisata, pariwisata berkelanjutan, dan pembangunan berkelanjutan. Dampak dari kegiatan *voluntourism* bagi masyarakat dapat berupa perubahan dalam bertingkah laku setelah proyek di suatu destinasi selesai. Menurut Greenwood (2003), dan

Gooch (2008) melalui kegiatan di bidang lingkungan dengan melibatkan warga sekitar dapat meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan dan ekosistem dengan mengikutsertakan masyarakat dalam pemantauan kualitas lingkungan hidup.

Menurut Clemmons (dalam Turker, 2017) akibat perkembangan pariwisata yang begitu cepat dapat mendorong minat pasar terhadap kegiatan *voluntourism* yang didominasi oleh wisatawan berusia muda yang ingin mendapatkan pengalaman yang berbeda dan tidak terlupakan. Data dari World Value Survey (WVS) menunjukkan bahwa wisatawan China memiliki tingkat partisipasi tinggi dalam kegiatan *voluntourism* disusul oleh wisatawan dari Amerika, Afrika Selatan, Kanada, Inggris, dan Australia (Holmes & Smith, 2009). Tingkat partisipasi wisatawan yang tinggi dikarenakan manfaat yang didapat wisatawan setelah mengikuti program *voluntourism* yaitu menambah skill dan pengalaman, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kemampuan kerja (Holmes & Smith, 2009).

Motivasi sebagai faktor internal berperan penting dalam menentukan perilaku seseorang termasuk dalam proses pengambilan keputusan dalam hal pekerjaan, aktivitas fisik, aktivitas waktu luang, hingga kegiatan wisata (Šimková & Holzner, 2014). Motivasi wisatawan merupakan aspek yang sangat penting dalam aktivitas wisata. Motivasi mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas wisata, dan tanpa adanya motivasi kegiatan wisata tidak akan terjadi. Motivasi timbul bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan keinginan manusia. Selain itu, motivasi menyebabkan terjadinya sebuah perjalanan wisata yang terjadi ketika wisatawan telah menemukan tujuan kemana ia harus memenuhi kebutuhan dan keinginan untuk berwisata (Suwena & Widyatama, 2017). Menurut Maslow (1943) motivasi wisatawan berhubungan dengan kebutuhan dasar seseorang, yang merupakan salah satu poin dari teori *hierarchy of needs*, oleh sebab itu menurut Fandeli (dalam Suwena & Widyatama, 2017) motivasi tergantung pada diri pribadi wisatawan yang dipengaruhi oleh umur, pengalaman, pendidikan, emosi, kondisi fisik dan psikis. Sehingga menurut Ryan (dalam Kim, Choong-Ki, & David, 2003) motivasi memiliki peranan penting bagi wisatawan dalam menentukan destinasi, pengalaman yang diinginkan selama dan setelah berwisata, hingga aktivitas wisata yang dipilih.

Motivasi wisatawan beragam, dan dipengaruhi oleh faktor psikoanalisis dan humanistik. Salah satu pendekatan yang mengkaji motivasi wisatawan yaitu *push and pull factors*. Menurut Dann (dalam Kim, Choong-Ki, & David, 2003) *push and pull factors*

merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui motivasi wisatawan untuk berwisata dan memengaruhi perilaku wisatawan di destinasi wisata. *Push factors* merupakan motivasi intrinsik dari diri seseorang yang muncul untuk melakukan aktivitas wisata (Kim, Choong-Ki, & David, 2003). Sedangkan *Pull factors* merupakan faktor diluar individu yang memengaruhi wisatawan untuk memilih destinasi wisata hingga aktivitas wisata yang berdasar pada aspek image destinasi, atraksi, dan fasilitas pendukung (Kim, Choong-Ki, & David, 2003). *Push factors* berhubungan dengan sosio-psikologis sedangkan *pull factors* berhubungan dengan *destination-specific attributes* (Suwena & Widyatama, 2017). *Push and full factors* berhubungan satu sama lain dan bekerja pada waktu yang berbeda. Secara umum pada saat *pull factors* menstimulus seseorang untuk melakukan perjalanan wisata, di sisi lain *full factors* memiliki peran untuk wisatawan dalam pemilihan destinasi wisata hingga aktivitas wisata (Kim, Choong-Ki, & David, 2003).

Salah satunya yaitu sawasdee proyek di Thailand yang merupakan bagian dari *voluntourism* dan juga dapat dikategorikan sebagai wisata minat khusus ini diikuti oleh para peserta dengan berbagai motivasi yang berbeda. Peneliti bertujuan meneliti bagaimana motivasi para peserta mengikuti proyek tersebut. Merujuk pada latar belakang, penulis melakukan penelitian dengan judul “**Motivasi *Voluntourists* Indonesia Mengikuti *Voluntourism* dengan Pendekatan *Push and Pull Factors* (Studi Kasus *Voluntourists* Indonesia Mengikuti Sawasdee Proyek Thailand)**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah terkait dengan penelitian ini adalah

1. Apa saja *push factors* yang memengaruhi motivasi *voluntourists* Indonesia mengikuti sawasdee proyek Thailand?.
2. Apa *push factors* yang paling dominan memengaruhi motivasi *voluntourists* Indonesia mengikuti sawasdee proyek Thailand?.
3. Apa saja *pull factors* yang memengaruhi motivasi *voluntourists* Indonesia mengikuti sawasdee proyek Thailand?.
4. Apa *pull factors* yang paling dominan memengaruhi motivasi *voluntourists* Indonesia mengikuti sawasdee proyek Thailand?.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis *push factors* yang memengaruhi motivasi *voluntourists* Indonesia mengikuti sawasdee proyek Thailand.
2. Untuk menganalisis *push factors* dominan yang memengaruhi motivasi *voluntourists* Indonesia mengikuti sawasdee proyek Thailand.
3. Untuk menganalisis *pull factors* yang memengaruhi motivasi *voluntourists* Indonesia mengikuti sawasdee proyek Thailand.
4. Untuk menganalisis *pull factors* dominan yang memengaruhi motivasi *voluntourists* Indonesia mengikuti sawasdee proyek Thailand.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan manfaat yang didapatkan yaitu:

1. Mengetahui motivasi utama *voluntourists* Indonesia mengikuti sawasdee proyek Thailand apakah ketertarikan pribadi atau *altruism*
2. Peneliti dapat mengetahui pengaruh *pull factors and Push factors* dominan yang memengaruhi motivasi *voluntourists* Indonesia mengikuti sawasdee proyek Thailand
3. Pengelola voluntourism dapat memanfaatkan *push and pull factors* dalam perancangan kegiatan proyek.

#### 1.4.1 Manfaat Akademis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan manfaat yang didapatkan yaitu:

1. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangsih berupa temuan lapangan mengenai *push and pull factors* yang memengaruhi motivasi *voluntourists* Indonesia mengikuti mengikuti program *voluntourism* khususnya sawasdee proyek Thailand dan dapat memberikan acuan untuk penelitian di masa mendatang.
2. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangsih berupa temuan lapangan mengenai *push and pull factors* dominan yang memengaruhi motivasi *voluntourists* Indonesia mengikuti program *voluntourism* khususnya sawasdee proyek Thailand dan dapat memberikan acuan untuk penelitian di masa mendatang.

3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia khususnya Departemen Pariwisata dalam penelitian mengenai motivasi wisatawan dan *voluntourism*.